

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.<sup>9</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.<sup>10</sup>

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.<sup>11</sup>

Menurut Warrent dan Rouchech Interaksi sosial merupakan suatu proses penyampaian pernyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada. Warren dan Rouchech tampak sekali menekankan interaksi sosial sebagai pra komunikasi dengan penambahan dalam proses interaksi sosial yang disampaikan aspek-

---

<sup>9</sup> Soerjono soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal 61

<sup>10</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghia Indonesia, 2005) hal 138

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2004) hal 100

aspek psikologis individu. Hal ini dimaksudkan agar interaksi sosial tersebut menghasilkan tingkah laku sosial yang sesuai dan bersifat fungsional dari setiap individu dalam situasi sosial.<sup>12</sup>

Menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu/grup menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis.

## **B. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Menurut Soekanto (2005: 64-66), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

---

<sup>12</sup> Santoso slamet, *teori-teori psikologi sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 165

<sup>13</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2003) hal 57

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *psikologi sosial*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2004) hal 100

a) Kontak Sosial

kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Interaksi antara individu dan individu

Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan atau adanya kerja sama. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).

2) Interaksi antara individu dan kelompok

Interaksi individu dengan kelompok adalah interaksi individu sebagai individu dengan kepentingan kelompok. Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam-macam sesuai situasi dan kondisinya.

3) Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

b) Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Dalam komunikasi ada tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu:

- 1) Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan pada masyarakat luas.
- 2) Saluran (media) adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum.
- 3) Penerima informasi adalah perorangan atau kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi. Selain tiga unsur tersebut, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknai informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh penerima informasi terhadap informasi yang diterimanya itu.

### **C. Konsep Interaksi Sosial**

Menurut Gillin & Gillin (soerjono soekanto, 2010) membagi bentuk interaksi sosial ke dalam dua bentuk, yaitu :

- a. Proses Asosiatif (Association process) adalah bentuk interaksi yang bersifat menyatukan anggota masyarakat. Bentuk proses Asosiatif :

1. Kerukunan, gotong royong dalam masyarakat.
2. Bargaining, Perjanjian pertukaran barang dan jasa antara organisasi atau lebih.
3. Kooptasi, Penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan.
4. Koalisi, Kombinasi antara organisasi yang bertujuan sama.
5. Joint Venture, Kerja sama antara beberapa organisasi dalam mengusahakan projek tertentu.

b. Proses Disasosiatif

adalah cara yang bertentangan dengan individu atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan dan cenderung menciptakan perpecahan. Bentuk proses disasosiatif : Terdapat tipe-tipe yang menghasilkan bentuk persaingan, yaitu sebagai berikut :

1. Persaingan ekonomi, persaingan dibidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
2. Persaingan kebudayaan, persaingan dalam bidang kebudayaan terjadi ketika para pedagang barat berdagang di pelabuhan -pelabuhan jepang atau sewaktu pendeta-pendeta gama kristen meluaskan agamanya di jepang.
3. Persaingan kedudukan dan peranan, di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang.

4. Persaingan ras, persaingan ras sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Perbedaan ras, perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya.

#### **D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial**

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

- a. Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan.
- b. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai - nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Usaha itu dilakukan untuk mencapai suatu kestabilan.
- c. Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan- kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

bentuk interaksi yang berkaitan dengan proses disosiatif ini dapat terbagi atas bentuk persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

- a. Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan.
- b. Bentuk kontravensi merupakan bentuk interaksi sosial yang sifatnya berada antara persaingan dan pertentangan.

- c. pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.<sup>15</sup>

#### **E. Aspek-Aspek Interaksi Sosial**

George C. Homans mengemukakan aspek dalam proses interaksi sosial adalah :

1. Motif/tujuan yang sama. Suatu kelompok tidak terbentuk secara spontan, tetapi kelompok terbentuk atas dasar motif/tujuan yang sama.
2. Suasana emosional yang sama. Jalan kehidupan kelompok, setiap anggota mempunyai emosional yang sama dalam suatu kelompok disebut sentiment.
3. Ada aksi interaksi. Tiap-tiap anggota kelompok saling mengadakan hubungan yang disebut interaksi, membantu, atau kerjasama. Dalam mengadakan interaksi, setiap anggota melakukan tingkah laku yang disebut dengan aksi.
4. Proses segitiga dalam interaksi sosial (aksi, interaksi, sentimen) kemudian menciptakan bentuk piramida dimana pimpinan kelompok dipilih secara spontan dan wajar serta pimpinan menempati puncak piramida tersebut.
5. Dipandang dari sudut totalitas, setiap anggota berada dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus menerus.
6. Hasil penyesuaian diri tiap-tiap anggota kelompok terhadap lingkungannya tanpa tingkah laku anggota kelompok yang seragam.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abdulsani, " *Sosiologi Sistematis, Teori, Dan Terapan* ", (cet.III, jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara,2007) ,hal 159

## F. Wanita Pekerja Seks (WPS)

Wanita Pekerja seks (WPS) adalah seorang wanita yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual tanpa ada ikatan pernikahan demi mendapatkan uang. Biasanya pelayanan ini dalam bentuk menyewakan tubuh. Para WPS mengorbankan harga dirinya, masa depan, dan kehidupannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan uang. Padahal uang dari kerja kerasnya itu tidak menjadi miliknya sendiri secara utuh, melainkan uang itu harus di bagi-bagi kepada mucikari, uang sewa kamar, uang pelayanan dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat wajar jika dikatakan mereka adalah kelompok yang paling tidak beruntung dari pertukaran seksual-kontraktual diantara pekerja seks dan pelanggannya.<sup>17</sup>

Pelacur/Prostitusi berasal dari bahasa latin prostitueren atau pro-stauree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, pencabulan, pergendakan. Sedangkan prostitute adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila kemudian diperhalus lagi menjadi pekerja seks komersial atau yang lebih dikenal dengan sebutan PSK. Pekerja Seks Komersial adalah perempuan yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuas nafsu seksual. Selain itu para PSK adalah perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki diluar pernikahan dan sang perempuan memperoleh imbalan uang dari laki-laki yang menyetubuhinya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Santoso slamet, *teori-teori psikologi sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal 184-185

<sup>17</sup> Destrianti febrina dan yessi harnani, "studi kualitatif pekerja seks komersial di daerah jondul kota pekan baru", *jurnal endurance*, vol 3 no 2, 2018, hal 303

<sup>18</sup> Suryadi aziz subhi, "interaksi sosial antara pekerja seks komersial dengan masyarakat (di kawasan resosialisasi argorejo sunan kuning kota semarang", *PLS- S-1, fakultas ilmu pendidikan, UNS*, 2011, hal 11

### **G. Penyebab timbulnya wanita pekerja seks (WPS)**

Berlangsungnya perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan perkembangan yang tidak sama dalam kebudayaan, mengakibatkan ketidakmampuan banyak individu untuk menyesuaikan diri, mengakibatkan timbulnya disharmoni, konflik-konflik eksternal dan internal, juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Juga disorganisasi dalam masyarakat dan dalam diri pribadi. Peristiwa-peristiwa tersebut di atas memudahkan pola-pola respons/reaksi yang menyimpang dari pola-pola umum yang berlaku. Dalam hal ini ada pola pelacuran, untuk mempertahankan hidup di tengah-tengah hiruk-pikuk alam pembangunan, khususnya di Indonesia. Eksploitasi seksual komersial adalah salah satu bentuk yang paling berbahaya dari kekerasan anak-anak. Anak akan menderita ekstrim fisik, psychosocial dan penyalahgunaan emosional dan mempunyai konsekuensi yang mengancam hidupnya. Kehamilan menjadi resiko awal mereka, angka kematian dan secara seksual penyakit tertular.

Beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya pelacuran, antara lain sebagai berikut:

- a. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran.
- b. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan.
- c. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan.

## **H. Akibat adanya wanita pekerja seks (WPS)**

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran, (Kartini Kartono, 2007 : 249), antara lain sebagai berikut:

- a. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit seperti HIV/AIDS, shypilis, dan gonorrhoe(kencing nanah)
- b. Merusak sendi-sendi keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga menjadi berantakan.
- c. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.

## **I. Masyarakat**

Masyarakat adalah Sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Suatu Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari suatu kolektif itu akan saling berinteraksi, sebaliknya adanya hanya suatu potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu akan berinteraksi. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang beriteraksi

menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>19</sup>

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal-hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya. Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan materil daripada kehormatan, misalnya mereka lebih banyak mempunyai kekayaan materil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut yang menimbulkan lapisan masyarakat yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali, lapisan-lapisan tersebut tetap ada, sekalipun dalam masyarakat kapitalis, demokratis, komunistis, dan lain sebagainya. Lapisan masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat yang bertaraf kebudayaan masih bersahaja. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan buangan/budak, pembagian kerja dan bahkan juga suatu pembedaan berdasarkan kekayaan.<sup>20</sup>

Lapisan atau golongan sosial semacam itu terjadi karena manusia-manusia yang dikelaskan ke dalamnya mempunyai suatu gaya hidup yang

---

<sup>19</sup> Kontjaraningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta PT. Rineka Cipta, hal 146

<sup>20</sup> Soekanto Suryono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal 198

khas, dan berdasarkan hal itu mereka dipandang oleh orang lain sebagai manusia yang menduduki suatu lapisan tertentu dalam masyarakat. Lapisan itu dapat dianggap lebih tinggi atau lebih rendah, tergantung dari sudut orang memandang tadi. Karena warganya mempunyai gaya hidup khas yang sama, maka suatu lapisan atau kelas sosial tentu dapat juga dianggap mempunyai suatu sistem norma yang sama, dan karena itu juga suatu rasa identitas golongan.

Interaksi antar individu dalam masyarakat, tiap masyarakat merupakan suatu kesatuan dari individu-individu yang satu dengan yang lain berada dalam hubungan berinteraksi yang berpola mantap. Interaksi terajadi bila seorang individu dalam masyarakat berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan suatu respon atau reaksi dari individu-individu lain.

#### 1. Terjadinya lapisan Masyarakat

Adanya sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu. Akan tetapi, adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadinya dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (yang senior) sifat asli keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Soekanto Suryono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, hal 199

## 2. Unsur-unsur lapisan masyarakat

### a) Kedudukan (status)

Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat, sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya<sup>22</sup> Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan yaitu sebagai berikut :

- Ascribed status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.
- Achieved Status, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha disengaja. Kedudukan ini diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan tujuannya.

---

<sup>22</sup> Ibid hal 210